

Tubuh yang disematkan tindik yang paling banyak dikenal oleh kalangan masyarakat adalah di bagian bawah daun telinga, perhiasan yang disematkan di bagian tubuh tersebut biasa dinamakan dengan anting-anting. Praktik ini umumnya diterapkan oleh banyak budaya, dan perempuan yang mengenakannya secara umum. Di masyarakat Tengger anak laki-laki mengenakan tindik berdasarkan hitungan hari-hari tertentu menurut tanggalan Jawa. Adat tindik pada anak laki-laki di masyarakat Tengger di lakukan karena masyarakat Tengger masih kuat memegang teguh kuat tradisi yang diberikan para leluhur. Kemampuan mempertahankan adat istiadat ini memberikan pengaruh bagi kepatuhan mendalam orang Tengger terhadap warisan nilai masa lalu.

Studi ini menggunakan penelitian fenomenologi sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Alasan penulis menggunakan tradisi fenomenologi karena penulis berusaha mencari pemahaman tentang makna dari sebuah realitas berdasarkan pengalaman yang dilalui oleh manusia. Realitas yang dimaksud oleh penulis adalah pemaknaan tradisi tindik yang dilakukan oleh masyarakat Tengger Bromo. Studi ini berusaha mencari pemahaman tentang makna tradisi tindik bagi anggota masyarakat desa Ngadisari, Tengger Bromo, kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, dan bagaimana makna tersebut dihasilkan.

Hasil dari penelitian ini bahwa tiap-tiap informan memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai tindik pada anak laki-laki di masyarakat di desa Ngadisari Bromo Tengger Namun dari semua informan dapat ditarik sebuah benang merah bahwa adat/tradisi tindik merupakan tradisi leluhur bromo yang di lakukan pada anak laki-laki yang kelahirannya di hari wage menurut tanggalan jawa yang sebenarnya mempunyai tujuan agar menjauhkan dari malapetaka, berupa watak anak yang keras, kesusahan dalam mencari rezeki,yang pada intinya bertujuan baik untuk masa depan anak.

Kata kunci : Masyarakat Tengger, Fenomenologi, Tindik, Anak laki-laki

Abstract

Body piercing pinned most widely known by the public is at the bottom of the earlobe, jewelry embedded in the body usually called with earrings. This practice is common in many

cultures, and the women who wear it in public. In Tengger boy wearing pierced by a count certain days according to Javanese calendar. Indigenous piercing the boy in Tengger done because Tengger still strong uphold given the strong tradition of the ancestors. Ability to maintain these customs for compliance profound influence on the heritage value of the Tengger past.

This study uses a phenomenological study as a guide in conducting research. The reason the author uses the phenomenological tradition as the author seeks an understanding of the meaning of a reality based experiences through which humans. Reality is meant by the author is the meaning of tradition piercing done by the Bromo Tengger community. This study seeks an understanding of the meaning of piercing tradition for members of rural communities Ngadisari, Bromo Tengger, sub Sukapura, Probolinggo, and how that meaning is produced.

The results of this study that each informant has a different opinion about the piercing on the boys in the community in the village Ngadisari Bromo Tengger But of all the informants can be drawn a red line that customs / traditions bromo piercing is an ancestral tradition that in doing in boys whose birth in the wage according to the Javanese calendar which actually has the goal of keeping away from catastrophe, such as a loud child character, trouble in finding sustenance, which basically aims both to the future of the child.

Keywords: tengger community, phenomenology, piercing, boys

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat-NYA, penulis bisa menyelesaikan studi tentang : “tindik pada anak laki-laki di Bromo Tengger (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo)

Dengan segala hormat, penulis ingin memberikan ribuan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi luar biasa kepada penulis. Tanpa adanya do'a. bantuan serta dukungan dari orang-orang yang hebat tersebut, penulis hanya akan menjadi mahasiswa tanpa arah alias kebingungan. Sudah sepantasnya, penghargaan terbesar dan ucapan terima kasih layak untuk dipersembahkan kepada pihak-pihak berikut :

1. Kedua orang tuaku, bapak Eddy Irianto dan Parin Riyadiningsih yang telah memberikan segalanya bagiku.
2. Kedua kakak saya Rani Andalas Prafitri dan Prabu Jawi Adidojo
3. Dosen wali bapak Drs. Benny Soembodo .M.Si beserta dosen pembimbing saya Karnaji.S.Sos.M.Si yang telah menerima membimbing saya.
4. Bapak Drs. Herwanto sebagai Ketua Departemen Sosiologi.
5. Seluruh staf pengajar di Departemen Sosiologi, antara lain: Bapak. Dr. Bagong Suyanto, Msi.; Bapak Drs. Doddy Sumbodo Singgih, Msi.; Ibu Dra. Sutinah, Msi.; Bapak Drs. Benny Sumbodo, Msi.; Bapak Dr. Daniel T. Sparingga, MA. PhD.; Bapak Drs. Sudarso, Msi.; Bapak Prof. Dr. Subagyo Adam, MS.; Bapak Drs. Edy Herry, Msi.; Ibu Dr. Emmy Susanti, MA.; Bapak Prof. Dr. Hotman M. Siahaan; Bapak Prof. Dr. Ida Bagus Wirawan, SU.; serta Ibu Dra. Udji Asiyah, M.Si.; Bapak Novri Susan, S.Sos.; Ibu Siti Mas'udah, S Sos, Msi. Terima kasih, atas ilmu-ilmu berharga yang diberikan baik melalui kuliah atau melalui bimbingan sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman saya dimanapun berada yang telah bersedia menjadi teman, yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.